

TERITORI RUANG PENGUMPUL BATU DAN BURUH ANGKUT BATU TOPO DA'A LEKATU DI KOTA PALU SULAWESI TENGAH

Zulfitriah Masiming, Rosmiaty Arifin, Iwan Setiawan Basri

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tadulako

e-mail : zmasimingi@gmail.com

ABSTRACT

The Kaili Da'a tribe is one of the isolated tribes who generally live in mountainous areas. the people of Palu city are more familiar with the title Topo Da'a. As one of the Kaili sub-tribes which is the largest tribe in Central Sulawesi. While living in the mountain forest, the main source of livelihood is growing paddy fields. But in its development, after agricultural land was reduced and soil fertility was reduced, they turned to garden farmers. While waiting for the harvest from their gardens, they collect stones and work as stone-carrying laborers. As a result of these activities, the territory of the stone collecting room and the waiting room of the stone transporting truck was formed.

The purpose of this research is to identify the factors forming the spatial territory and the physical form of the space territory. The research method used is qualitative phenomenology. Naturalistic data collection and inductive analysis techniques.

The results showed that the factors that formed the spatial layout were kinship, the location of the stone collection location and the owner of the stone transporting truck. The physical form of the territorial space is a semi-permanent building. The non-physical (behavioral) aspect is to separate the location of the truck waiting room and the group of stone hauling workers.

Key words : *space territory, stone haulers and stone collectors, Topo Da'a, Lekatu, Palu city*

ABSTRAK

Suku Kaili Da'a merupakan salah satu suku terasing yang umumnya bermukim di wilayah pegunungan. Orang lebih mengenal dengan sebutan Topo Da'a. Sebagai salah satu etnik suku Kaili yang merupakan suku terbesar di Sulawesi Tengah. Pada saat tinggal di hutan pegunungan mata pencaharian utama adalah menanam padi ladang. Namun dalam perkembangannya setelah lahan bertani semakin berkurang dan kesuburan tanah berkurang, mereka beralih menjadi petani kebun. Di sela-sela menunggu hasil panen kebun mereka melakukan aktifitas mengumpulkan batu dan menjadi buruh angkut batu. Akibat aktifitas tersebut terbentuk teritori ruang pengumpul batu dan ruang tunggu truk pengangkut batu.

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi faktor pembentuk teritori ruang dan bentuk ruang teritori. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif fenomenologi. Pengumpulan data secara naturalistik dan teknik analisis induktif.

Hasil penelitian menunjukkan faktor pembentuk teritori ruang adalah kekerabatan, lokasi tempat pengumpulan batu dan pemilik truk pengangkut batu. Bentuk ruang teritori secara fisik berupa bangunan semi permanen. Aspek non fisik (perilaku) dengan memisahkan lokasi ruang tunggu truk dan kelompok buruh angkut batu.

Kata Kunci : *teritori ruang, buruh angkut batu dan pengumpul batu, Topo Da'a, Lekatu, kota Palu*

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Suku Kaili Da'a atau masyarakat menyebutnya Topo Da'a adalah salah satu sub etnis suku Kaili. Merupakan komunitas adat terpencil yang sebagian besar bermukim di wilayah pegunungan Kamalisi. Suku Kaili sendiri merupakan etnis mayoritas yang ada di Sulawesi

Tengah. Topo Da'a memiliki keunikan karena sulit membedakan antara kepercayaan dan agama yang dianut. Meskipun mereka sudah menganut agama tertentu namun masih melakukan aktifitas yang bersifat animism [1].

Dari beberapa tulisan Kruyt tentang suku-suku di Sulawesi Tengah umumnya menganut system kepercayaan *animism* dan *spiritism*.

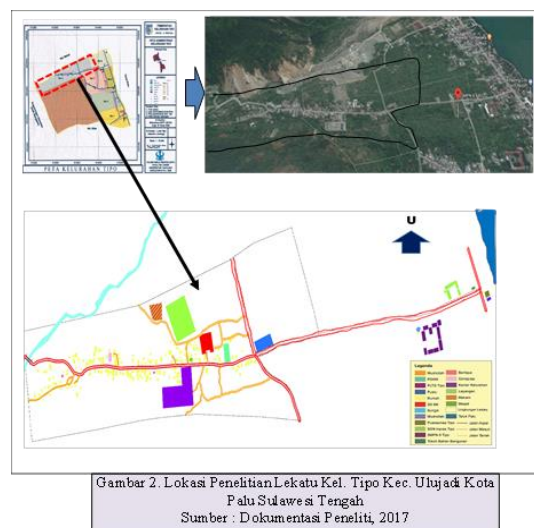
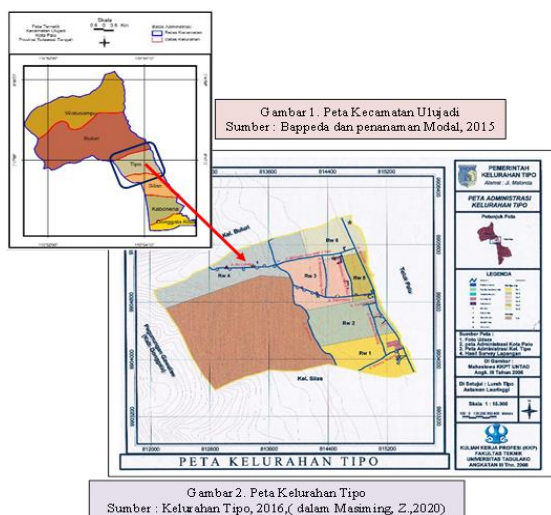
Animism sendiri merupakan kepercayaan terhadap zat yang memberi kekuatan hidup dan gerak terhadap banyak hal dalam alam semesta. Spiritism adalah kepercayaan terhadap makhluk halus yang memiliki sifat-sifat seperti manusia. Ada yang baik dan ada yang jahat [2].

Permukiman masyarakat topo Da'a tersebar di sepanjang gunung Kamalisi (Gawalise),. Baik di dataran tinggi, pegunungan maupun di dataran rendah. Sebagai salah satu suku terasing, awalnya mereka tinggal di dalam hutan pegunungan. Namun setelah di berdayakan dan mulai berinteraksi dengan masyarakat luar. Akhirnya membentuk permukiman di luar hutan pegunungan.

Salah satu lokasi permukiman suku Kaili Da'a terletak di Lekatu. Satu-satunya permukiman suku

Kaili Da'a yang masuk dalam wilayah kota Palu dan lokasinya dekat pusat kota. Yaitu lebih kurang 8,2 km dari pusat kota Palu dan berada di daerah dataran rendah. Sementara lokasi permukiman suku Kaili Da'a sebagian besar berada di kabupaten Sigi dan kabupaten Donggala dan lokasinya di atas pegunungan.

Lekatu adalah salah satu lokasi permukiman masyarakat suku Kaili Da'a. Orang mengenal dengan nama kampung atau dusun Lekatu. Terletak di Kelurahan Tipo Kecamatan Ulujadi yang masuk dalam wilayah Kota Palu Sulawesi Tengah. Luas wilayah lekatu yaitu 32,24 ha dengan jumlah penduduk 728 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 207 KK [3].



Mata pencaharian utama topo Da'a Lekatu adalah berladang atau berkebun. Pada saat leluhur mereka masih tinggal di hutan pegunungan, mereka menanam padi ladang. Namun sejak tahun 2009 kegiatan menanam padi ladang tidak dilakukan lagi. Karena lahan yang semakin berkurang akibat perkembangan penduduk, tanah yang semakin berkurang kesuburannya dan generasi sekarang sulit mengikuti prosesi adat dan pantangan dalam menanam padi ladang. Di samping itu sudah tidak ada lagi totua adat yang memimpin upacara tersebut.

Dalam perkembangannya karena menunggu panen kebun yang cukup lama dan hasilnya tidak mencukupi untuk kebutuhan keluarga yang semakin bertambah. Sehingga mencari alternatif sumber penghasilan untuk menambah pendapatan keluarga. Pilihannya adalah pekerjaan

disektor informal mengingat tingkat pendidikan mereka yang umumnya rendah.

Fenomena maraknya pengambilan batu oleh truk-truk dari kota di lekatu menjadi awal ketertarikan masyarakat Lekatu untuk menjadi buruh angkut batu. Dalam beberapa tahun terakhir mereka tidak hanya menjadi buruh angkut batu tetapi juga sekaligus menjadi pengumpul batu. Fenomena ini memunculkan ruang-ruang tempat menunggu truk angkut batu dan membentuk teritori ruang pengumpul batu dan uruh angkut batu.

Berdasarkan fenomena tersebut memunculkan pertanyaan faktor-faktor apa saja yang menjadi dasar pembentuk teritori ruang pengumpul batu dan buruh angkut batu dan bagaimana bentuk ruang teritorinya. Melalui pengumpulan data secara naturalistik dan analisa induktif diharapkan dapat diidentifikasi faktor-faktor pembentuk teritori ruang pengumpul batu

dan buruh angkut batu dan bentuk-bentuk teritori ruangnya.

KAJIAN PUSTAKA

Ruang dalam Arsitektur diciptakan sebagai wadah aktifitas manusia dengan aman nyaman dan terhindar dari gangguan fisik. Baik ruang yang sengaja diciptakan atau yang terbentuk karena faktor alam. Ruang terbentuk baik terbuka atau tertutup (dibatasi oleh dinding, lantai dan atap). Baik yang permanen maupun semi permanen.

Ruang sebagai daerah teritori yang sangat personal yang tercipta berdasarkan pengetahuan dan kebutuhan penghuninya. Perilaku manusia membentuk ruang terkait seting fisik lingkungan sesuai waktu dan situasi [4]. Perilaku tersebut sebagai reaksi atau respon terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Salah satu respon tersebut adalah membentuk teritori ruang.

Teritori menurut definisi KKBI adalah wilayah, daerah atau lingkungan daerah. Menurut Laurens (2015), teritori merupakan bentuk perilaku yang terkait dengan rasa kepemilikan seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu tempat/ruang yang jika di masuki tanpa izin akan menimbulkan ketersinggungan [5]

Haryadi dan Setiawan (2010) mendefinisikan teritori sebagai batas tempat organisasi hidup, menentukan tuntutan, menandai dan mempertahankan adanya kemungkinan intervensi dari pihak luar. Menurut Lang (1987) teritori sebagai bentuk perilaku yang berhubungan dengan kepemilikan atau hak seseorang atau sekelompok orang atas suatu tempat atau lokasi geografis [4]. Teritori sebagai suatu pernyataan kepemilikan individu atau kelompok terhadap suatu tempat melalui tanda-tanda inisial diri baik secara konkrit (fisik) atau simbolik (non fisik) [6]. Secara konkrit melalui penempatan dan secara simbolik dengan adanya keterikatan terhadap tempat tersebut.

Jadi teritori adalah sebagai sebuah tempat yang dikontrol atau dimiliki oleh seorang individu atau sekelompok orang. Fungsinya mengorganisir

interaksi individu atau kelompok dalam memanfaatkan ruang. Yang bertujuan untuk menunjukkan identitas seseorang atau sekelompok orang. Hal ini ditunjukkan dengan perasaan, nilai/value, rasa keterikatan terhadap tempat tersebut (*attachment*).

Ada 4 (empat) karakteristik dasar teritori yaitu : 1), kepemilikan dan tatanan tempat, 2). personalisasi dan penandaan wilayah, 3) tatanan untuk mempertahankan diri dari gangguan, 4) kemampuan ; sebagai kebutuhan fisik dasar, kepuasan kognitif dan kebutuhan estetika. Sementara esensi teritori ruang adalah aspek keamanan, kontrol, personalisasi dan identitas.

Ada 3 bentuk teritori yaitu *primary territory*; kepemilikan yang sifatnya permanen dan ada kontrol pemilik terhadap area dan gangguan, seperti rumah tinggal. *Secondary territory* ; tidak dimiliki seseorang atau kelompok tetapi digunakan secara regular dan berbagi area dengan orang lain. *Public territory* tidak dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang seperti ruang-ruang publik, taman dan lain-lain [16].

Menurut Lawson (2001), dalam teritori terdapat unsur pemeliharaan, dalam hal ini *defensible* atau *defence space*. Sehingga ruang tersebut memiliki kemampuan bertahan dan bisa dipertahankan dari gangguan pihak manapun [17]. Teritori terkait dengan perasaan berbeda, privasi dan identitas personal. Teritorialitas manusia merujuk pada elemen-elemen sosial, kultural dan kognitif. Sedangkan pada hewan lebih pada kebutuhan bertahan hidup [8]. Beberapa faktor yang mempengaruhi teritori adalah karakteristik personal seseorang seperti umur, jenis kelamin dan lain lain, perbedaan situasional terkait tatanan fisik dan sosial budaya dan faktor budaya setiap orang yang beragam [9].

PENDEKATAN PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif fenomenologi. Pengumpulan data secara naturalisti dan teknik analisis menggunakan analisis induktif. Pengumpulan data melalui wawancara dengan sejumlah responden dalam hal ini buruh angkut batu dan pengumpul batu dan masyarakat topo Da’a yang bermukim di Lekatu. Selain wawancara, juga di lakukan pengamatan langsung di lapangan terkait perilaku masyarakat khususnya buruh angkut batu dan pengumpul batu dalam memanfaatkan ruang untuk aktifitas mengumpul batu dan menunggu truk pengangkut batu. Di samping itu di lakukan kajian kepustakaan terkait sejarah bermukim topo Da’a Lekatu, sosial budaya dan ekonomi masyarakatnya. Lokasi amatan adalah permukiman topo Da’a Lekatu di kelurahan Tipo kecamatan Ulujadi Kota Palu Sulawesi Tengah.

PEMBAHASAN DAN TEMUAN

1. Sejarah bermukim topo Da’a Lekatu

Topo Da’a merupakan salah satu suku terasing yang ada di Sulawesi Tengah yang umumnya bermukim di dalam hutan pegunungan. Mereka hidup nomaden berpindah tempat di hutan gunung kamalisi untuk mencari lahan subur dan membuat hunian di atas pohon yang disebut “Lante”. Namun setelah di lakukan pemberdayaan dan penyuluhan terhadap dampak perambahan hutan akhirnya mau menetap dan membuka lahan di luar hutan pegunungan.

Mereka hanya berpindah-pindah diseputar gunung Kamalisi. Membentuk hunian di sepanjang kawasan gunung Kamalisi. Baik di pegunungan, dataran tinggi ataupun dataran rendah. Mereka tidak mau tinggal jauh dari gunung Kamalisi karena puncak gunung tersebut sebagai tempat asal usul dan tempat bersemayam leluhur topo Da’a

Gunung Kamalisi bukan hanya tempat asal dan tempat bersemayam leluhur topo Da’a tetapi sekaligus menjadi tempat hidup dan sumber hidup komunitas ini. Mereka mempercayai bahwa alam

semesta ini di kuasai oleh dewa. Baik itu hutan, gunung, sungai, lahan pertanian dan sumber mata pencaharian lainnya. Keterikatan pada leluhur ditunjukkan dengan ketaatan melaksanakan adat. Baik itu upacara daur hidup, membuka lahan pertanian maupun upacara pengobatan.

Lekatu merupakan salah satu lokasi permukiman komunitas adat terpencil topo Da’a Orang lebih mengenal dengan sebutan kampung Lekatu atau dusun Lekatu. Awalnya masuk dalam wilayah kecamatan Palu Barat. Namun setelah dilakukan pemekaran kecamatan, masuk dalam wilayah kelurahan Tipo kecamatan Ulujadi. Dusun Lekatu kemudian berubah nama menjadi lingkungan Lekatu. Lokasi tepatnya di Rw 04 yang terdiri dari 2 Rt yaitu Rt. 01 dan Rt. 02. Lingkungan Lekatu terletak di ujung sebelah Barat laut wilayah kota Palu.

Sejarah bermukim topo Da’a di Lekatu melalui proses yang cukup panjang dan lama. Setelah beberapa kali berpindah-pindah tempat. Bahkan sempat di transmigrasikan oleh pemerintah sebanyak 2 (dua) kali kemudian akhirnya menetap di Lekatu akhir tahun 1976. Meskipun lokasi permukiman yang sekarang berbeda karakteristik dan eksisting hunian dari tempat asalnya, namun mereka bisa bertahan sampai sekarang. Tidak berpindah-pindah lagi seperti kebiasaan mereka di hutan pegunungan.

Alasan mereka bisa bertahan dan tidak berpindah-pindah lagi karena lokasi tersebut merupakan bekas lahan garapan leluhur mereka. Lokasi tersebut meskipun letaknya di daerah dataran rendah, namun masih dalam wilayah gunung Kamalisi. Banyak alternatif pekerjaan karena letak lokasi yang tidak jauh dari pusat kota. Selain itu letak pasar tidak jauh untuk menjual hasil kebun. Pertimbangan lainnya karena lokasi sekolah tidak jauh dari lekatu. Karena mereka menyadari pentingnya pendidikan untuk anak cucu mereka. Tidak mengalami seperti mereka yang pendidikannya hanya sampai tamat ekolah dasar, bahkan ada yang tidak tamat.

Sehingga motivasi mereka mencari nafkah yang pertama adalah untuk kebutuhan sehari-hari (makan), yang kedua untuk biaya adat dan yang ketiga untuk pendidikan. Karena adat merupakan kewajiban turun temurun yang harus dilaksanakan sebagai bentuk ketaatan mereka terhadap leluhur. Mereka lebih mengutamakan menabung untuk biaya upacara adat ketimbang biaya untuk renovasi atau untuk membangun rumah.

2. Sosial, ekonomi dan budaya

Aspek sosial, ekonomi dan budaya merupakan 3 (tiga) faktor penting yang mempengaruhi kehidupan masyarakat sehari-hari. Baik internal maupun eksternal. Secara internal mempengaruhi pola perilaku masyarakat yang akhirnya berpengaruh terhadap aktifitas hariannya. Sekaligus berdampak pada pola ruang yang dibutuhkan dalam mewadahi aktifitasnya [10] Pengaruh eksternal dapat mempengaruhi tatanan kehidupan dengan adanya pengaruh budaya dari luar dan perubahan kondisi ekonomi masyarakatnya.

Kehidupan agama dan kepercayaan diterapkan dan dijalankan bersama-sama dalam setiap sendi kehidupan. Keterikatan pada leluhur diperlihatkan dengan ketaatan mereka dalam menjalankan adat dan mematuhi aturan adat baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam mengelola alam semesta khususnya kawasan gunung Kamalisi. Meskipun dalam perkembangannya beberapa upacara adat sudah tidak lagi dilakukan akibat perubahan mata pencaharian. Namun ada beberapa adat yang masih konsisten dilakukan terutama upacara adat untuk perempuan yang disebut “Adat Mombine”. Seperti *nokseso*, *no bau* dan *no lama*, serta upacara adat untuk pengobatan yaitu *no balia*.

Kepercayaan terhadap adanya dewa penguasa alam semesta menjadikan mereka lebih arif dan bijaksana dalam memanfaatkan dan mengelola alam lingkungannya. Masyarakat topo Da’a mengelola, memanfaatkan dan membagi wilayah gunung Kamalisi berdasar skema adat

sebagai bentuk kearifan lokal. Ini sebagai bentuk penghormatan dan ketaatan terhadap leluhur untuk menjaga dan memelihara wilayah gunung Kamalisi.

Gunung Kamalisi dibagi atas beberapa wilayah yang boleh dan tidak boleh di kelola berdasarkan skema adat yang disepakati bersama. Tidak ada kepemilikan individu dalam pengelolaan lahan tetapi kepemilikan bersifat komunal. Sehingga tanggungjawab menjaga dan memelihara kawasan gunung Kamalisi menjadi tanggungjawab bersama. Dalam kehidupan sosialnya, permukiman masyarakat topo Da’a di Lekatu kurang dikenal masyarakat kota. Karena sikap komunitas ini yang kurang berinteraksi di luar komunitasnya. Meskipun lokasi permukiman mereka dekat dari pusat kota Palu. Justru masyarakat lebih mengenal permukiman topo D’a yang lokasinya cukup jauh dari kota Palu. Seperti topo Da’a Dombu, topo Da’a Wayu, topo Da’a Kalora di daerah Sigi. Bahkan dari aspek perkembangan ekonomi dan permukiman mereka, lebih baik dari topo Da’a yang tinggal di Lekatu.

Sebagaimana karakteristik permukiman tradisional pada umumnya memiliki ikatan kekerabatan yang kuat dengan sesama topo Da’a. Baik dari pola hunian yang mengelompok berdasarkan kekerabatan dan interaksi sosialnya yang diperlihatkan dengan adanya ruang-ruang interaksi bersama. Toleransi beragama yang diperlihatkan baik dalam perkawinan maupun kegiatan keagamaan. Sikap kegotongroyongan pada saat melaksanakan pesta adat baik dalam bentuk materi maupun non materi.

Aspek ekonomi dan budaya merupakan dua hal yang tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan topo Da’a. Karena menjadi faktor penting dalam mencari ruang bermukim. Konsep mereka, ruang bermukim adalah tempat hidup, sumber hidup sekaligus tempat aktifitas budaya. Semua sumber daya alam yang ada di sekeliling mereka dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Motivasi mencari nafkah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan hidup dan untuk

melaksanakan adat sebagai bentuk penghormatan dan ketaatan pada leluhur

3. Konsep teritori ruang pengumpul batu dan buruh angkut batu

Pada saat komunitas topo Da’a hidup di dalam hutan pegunungan, mata pencaharian utama mereka adalah menanam padi ladang. Mereka berpindah-pindah tempat membuka lahan baru. Setelah menetap di Lekatu kegiatan berpindah-pindah lahan tidak lagi dilakukan juga karena adanya larangan merambah hutan oleh pemerintah. Mereka tidak lagi menanam padi ladang tetapi tanaman palawija. Terakhir tahun 2009 totua adat yang menanam padi ladang. Karena menanam padi ladang banyak aturan dan pantangan adat yang harus dijalani. Mulai dari memilih lokasi, memilih bibit, menanam sampai panen melalui upacara adat. Belum lagi banyak aturan dan pantangan yang harus dijaga selama proses menanam hingga panen. Generasi sekarang sudah tidak bisa lagi melakukan upacara adat tersebut. Di samping itu sudah tidak ada lagi totua adat yang bisa memimpin upacara adat tersebut.

Mereka beralih menanam tanaman palawija untuk tanaman jangka pendek dan kemiri dan buah untuk tanaman jangka panjang. Karena menunggu hasil panen terlalu lama dan hasil penjualannya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga akhirnya mereka mencari alternatif sumber penghasilan lain. Tingkat pendidikan komunitas topo Da’a di Lekatu umumnya rendah, rata-rata hanya tamat Sekolah Dasar. Maka alternatif pekerjaan yang paling memungkinkan adalah pekerjaan di sektor informal. Letak lokasi permukiman yang dekat dengan pusat kota memberi banyak alternatif pekerjaan baik sebagai tukang/buruh bangunan, cleaning service, buruh cuci, PKL, buruh batu dan lain-lain.

Perkembangan pembangunan di kota Palu yang cukup pesat berdampak pada kebutuhan

akan bahan bangunan. Lekatu dan Salena merupakan tempat mengambil material batu karena memiliki kualitas yang baik untuk pondasi bangunan. Masuknya beberapa truk pengusaha dari kota mengambil/membeli batu di Salena dan Lekatu sejak tahun 1999-2000. Hal ini menjadi sumber penghasilan tambahan bagi masyarakat Lekatu dan Salena.

Awalnya mereka hanya mengumpulkan batu-batu di pinggir sungai dan dekat tebing gunung yang kemudian di jual pada orang kota. Namun dalam perkembangannya, sejak tahun 2012 mereka tidak hanya menjadi pengumpul tetapi sekaligus menjadi buruh angkut batu. Karena truk-truk dari kota tidak membawa kernet lagi untuk membantu mengangkat batu.

Alternatif pekerjaan ini banyak diminati topo Da’a Lekatu karena hasilnya lumayan dan upahnya langsung diterima. Sehingga dikalangan komunitas ini muncul jargon “ *belum terbit matahari so dapa uang*”. Karena pekerjaan ini dilakukan mulai dari jam 5 subuh sampai jam 5 sore. Bahkan jika pesanan batu banyak kegiatan angkut batu dilakukan sampai jam 7 malam.

Untuk sekali angkut batu ke truk dibayar 220 ribu. Dengan rincian 100 ribu untuk upah angkut batu ke truk dan 120 ribu untuk pengumpul batu. Kegiatan mengumpul batu dan mengangkut batu tidak dilakukan sendiri tetapi berkelompok.

Setiap kelompok buruh angkut batu ke truk terdiri dari 7–10 orang sehingga upah 100 ribu dibagi berdasarkan jumlah anggota kelompok. Demikian juga pengumpul batu terdiri dari 2 -3 orang berkelompok. Dalam sehari mereka bisa ikut truk pengangkut batu sebanyak 5-7 kali. Pekerjaan mengangkut batu ke truk tidak hanya dilakukan laki-laki, tetapi dalam beberapa tahun terakhir perempuan topo Da’a juga ikut mengangkut batu. Apalagi jika musim kemarau kebun belum bisa di olah sehingga mereka punya banyak waktu luang.



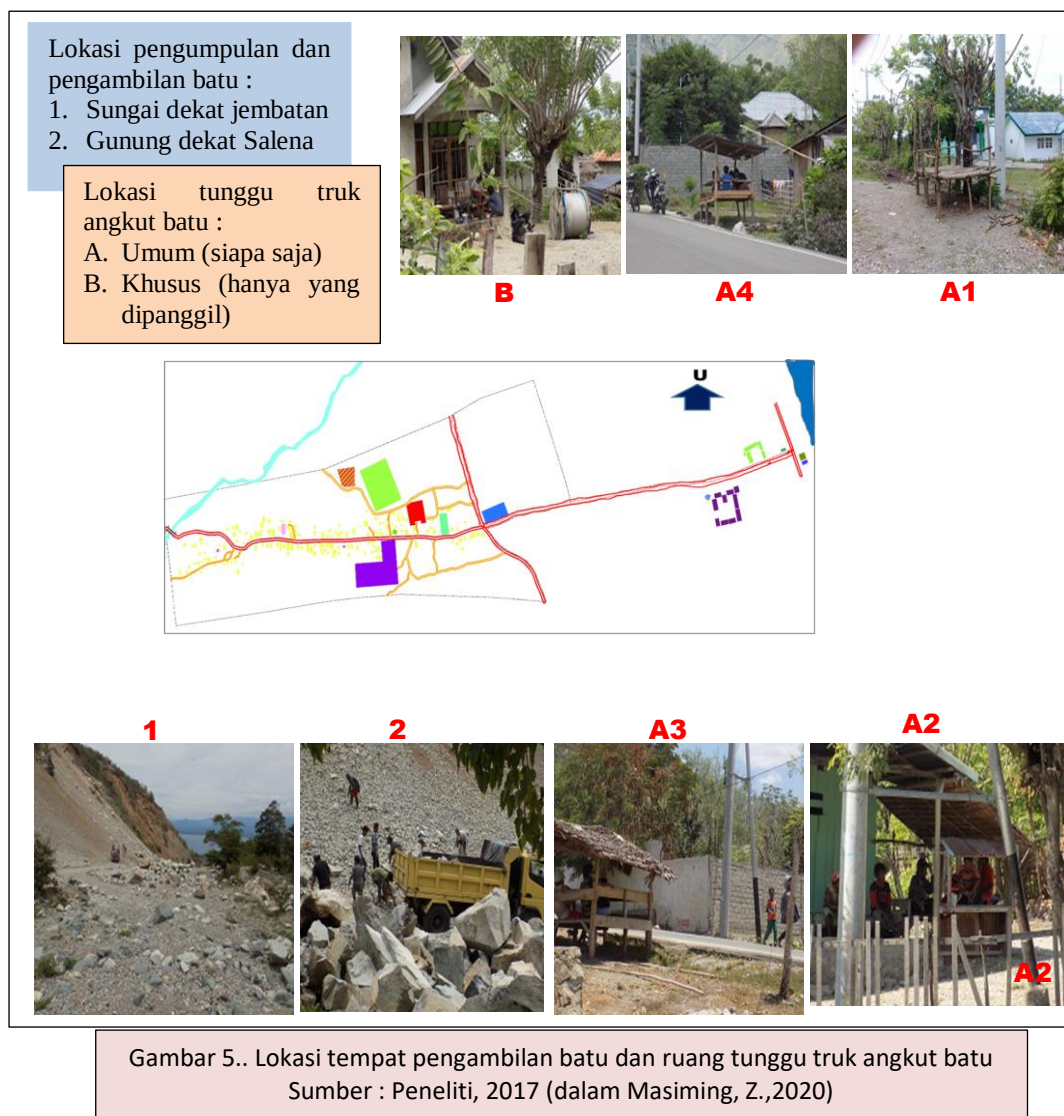
Akibat aktifitas pengumpulan batu dan pengangkutan batu ke truk menciptakan teritori ruang pengumpul batu dan ruang tunggu truk. Untuk lokasi pengambilan batu ada 2 (dua) yaitu : di Salena dan Lekatu. Di Salena yang mengumpulkan batu adalah orang Salena (topo Unde). Lokasinya dekat tebing gunung. Mereka mengumpulkan batu dengan cara meluncurkan batu dari atas tebing. Batu-batu yang berukuran besar dibakar dulu sehingga mudah di pecah. Sementara di lekatu lokasinya dekat jembatan batas antara Lekatu dan dusun Salena (sungai Salena). Yang mengumpulkan batu adalah topo Da'a Lekatu.

Untuk buruh pengangkat batu umumnya topo Da'a Lekatu. Laki-laki berumur 15 - 40 tahun. Buruh pengangkat batu ini menunggu truk yang akan mengambil batu di Lekatu dan Salena. Mereka berkumpul disatu tempat menunggu truk yang lewat.

Awalnya hanya berdiri atau sambil jongkok menunggu truk dipinggir jalan. Dalam perkembangannya mereka membuat “ruang” baik berbentuk “*dego-dego*” (bangku kayu atau bambu) maupun berbentuk “*sou-sou*” (pondok tanpa dinding).

Teritori ruang tunggu truk pengangkut batu terbagi 2 (dua). Yaitu truk dan sopir yang berasal dari kota dan truk yang dititipkan di Lekatu dan sopirnya orang Lekatu. Untuk truk dan sopir dari kota, siapa saja boleh ikut. Lokasinya tersebar di beberapa titik. Tetapi untuk truk yang dititip di Lekatu, hanya orang-orang yang dipanggil saja yang boleh ikut. Upahnya sedikit lebih besar dari truk yang berasal dari kota. Lokasinya hanya satu tempat dekat bengkel motor satu-satunya yang ada di lekatu.

Meskipun buruh angkut batu ada beberapa kelompok, namun mereka tidak saling berebutan. Tetapi dikelola dan diatur secara bergiliran sehingga memiliki kesempatan yang sama.



KESIMPULAN

1. Ikatan kekerabatan sebagai salah satu karakteristik topo Da'a sebagai masyarakat tradisional ditunjukkan pada aspek ekonomi. Kegiatan mengumpulkan batu dilakukan bersama-sama secara berkelompok. Demikian juga dengan aktifitas mengangkut batu ke truk sebagai salah satu mata pencaharian dilakukan secara berkelompok.
2. Klaim terhadap lokasi pengambilan batu di dasarkan pada lokasi wilayah territorial di mana lokasi sumber batu berada. Kesadaran bahwa kawasan gunung Kamalisi sebagai salah satu sumber dikelola secara bersama-sama..
3. Tidak ada kepemilikan secara individu tetapi bersifat komunal. Hal ini dasari oleh kesadaran kultural karena asal usul dan leluhur yang sama.
4. Terbentuknya teritori ruang tunggu truk angkut batu karena adanya pengelompokan jenis truk dan sopir pengangkut batu. Hal ini dipertegas dengan memisahkan lokasi tempat menunggu truk dan secara perilaku hanya memanggil orang-orang tertentu.
5. Bentuk-bentuk teritori ruang secara fisik awalnya hanya membentuk ruang secara maya. Tetapi dalam perkembangannya mulai membentuk ruang yang lebih nyata meskipun bentuknya tidak permanen.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aly, R.M. Dzulkifly 2014, *Konsep Sosiokultural & Pola Keruangan Permukiman Adat Da'a, Desa Kalora kec. Marawola kab. Donggala*, Thesis MPKD UGM, 2015
- [2] Walukow, et.al., (2012), Menggali Kearifan lokal Kaitannya dengan Konservasi Lingkungan pada Masyarakat Donggal Khususnya Kaili Da'a di Sulawesi Tengah, Kepel Press, Edisi Pertama
- [3] Kelurahan Tipo, 2020, *Peta kelurahan Tipo*
- [4] Haryadi & Setiawan, B.,(2010), *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku, Pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi*, Gadjah Mada University Press.
- [5] Amalia & Amalia Amal, (2018), *Teritorialitas Ruang pada Permukiman Kampung Melayu di Kota Makassar*, Linier Jurnal Ilmu Arsitektur, Vol. 1 No. 1, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/linears/article/view/1319>
- [6] Muhiddin, Syuraswati, (.....), *Personal Space Territory*, https://www.academia.edu/20289069/Personal_Space_dan_Territoriality_Psikologi_Lingkungan_
- [7] Triatmodjo, S, et,al, (2010), *Pemufakatan dan Desakralisasi Ruang Di permukiman Kauman Yogyakarta*, Disertasi UGM, Yogyakarta, Tidak Dipublikasikan.
- [8] Halim, D., (2005), *Psikologi Arsitektur ; Pengantar Kajian Lintas Disiplin*, Penerbit PT Grasindo, Jakarta
- [9] Fatimah, D . (2015), *Gender dalam Teritory*, Jurnal waca Cipta Ruang, Vol.1, No.1, 2015, <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/wacacipta/aruang/article/view/1661>
- [10] Masiming, Z., (2020), *Makna Ruang Dalam pembentukan Rumah Tinggal Dan permukiman Suku Kaili Da'a Di Sulawesi Tengah (Studi kasus : Lekatu Kel. Tipo kec. Ulujadi Kota Palu Sulawesi Tengah)*, Disertasi, PDIAP Universitas Diponegoro, Tidak dipublikasikan.